

Eksistensi Teknik Patchwork Serta Penerapannya Pada Produk Fashion

Nisa Haritsatul Ummah¹ | Asep Miftahul Falah²

Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Sosial dan Humaniora,

Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno-Hata No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan,

Kota Bandung, Jawa Barat 40614

E-mail: nisahummah@gmail.com¹, asep miftahulfalah@gmail.com²

ABSTRACT

Patchwork is traditional art that originated in Europe and developed in the continental United States. Patchwrok in the Indonesian dictionary means “patchwork”. But in its full sense, patchwork is a craft that combines pieces of patchwork with one another. Those that have different motifs or colors then become a new form. Patchwork is also included in sustainable design, also known as environmental design, (environmentally sustainable design, eco-conscious design, etc. Generally, patchwork crafts use industrial waste materials and textile products in the form of scraps of cloth or commonly called patchwork. Even though it looks like a worthless item, patchwork waste can be turned into useful and economical items considering that patchwork has various patterns and textures and can be combined into useful creations, including as complementary elements of home interiors, such as curtains, curtain fasteners. Pillowcases (tassel), pillowcases, bed linen, blankets, lampshades, magazine holders, place mats, glass mats, tissue holders, dirty clothes holders, multi-purpose hanging bags and others.

Keywords: Traditional art, Patchwork, industrial waste materials, home interior

ABSTRAK

Patchwork merupakan seni tradisional yang berasal dari Eropa dan berkembang di benua Amerika Serikat. Patchwrok dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti “kain perca”. Namun pengertian lengkapnya, patchwork adalah kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca satu dengan yang lainnya. Yang memiliki motif atau warna yang berbeda-beda lalu menjadi suatu bentuk baru. Patchwork juga masuk kedalam Desain berkelanjutan, atau disebut juga sebagai desain lingkungan, (desain berkelanjutan secara lingkungan, desain kesadaran lingkungan, dll.) Umumnya kerajinan patchwork menggunakan sisa bahan limbah industri dan produk tekstil yang berupa sisa potongan kain atau biasa disebut kain perca. Walaupun terlihat sebagai barang yang tidak berharga, limbah kain perca dapat diubah menjadi barang-barang yang berguna dan bernilai ekonomis mengingat kain perca memiliki corak dan tekstur yang beragam dan dapat dipadukan menjadi kreasi yang berguna termasuk sebagai unsur pelengkap interior rumah, seperti tirai, pengikat tirai (tassel), sarung bantal, sprei, selimut, kap lampu, tempat majalah, alas piring, alas gelas, tempat tissue, tempat pakaian kotor, kantong gantung serba guna dan lain-lain.

Kata Kunci: Seni tradisional, Kain Perca, Patchwork, limbah industry, interior rumah

PENDAHULUAN

Patchwork merupakan seni tradisional yang berasal dari Eropa dan berkembang di benua Amerika Serikat (Netty, 2022: 43). Patchwork dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti kain tampil seribu, campur baur, potongan kecil-kecil, penjahitan kain perca, campur aduk (<https://kbbi.portal.id/arti-patchwork/>). Namun pengertian lengkapnya, patchwork adalah kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca satu dengan yang lainnya (Mahardika & Karmila 2020: 78). Yang memiliki motif atau warna yang berbeda-beda lalu menjadi suatu bentuk baru.

Patchwork juga masuk kedalam Desain berkelanjutan, atau disebut juga sebagai desain lingkungan, (desain berkelanjutan secara lingkungan, desain kesadaran lingkungan, dll.) adalah, merancang benda fisik, lingkungan nyata, dan layanan untuk memenuhi prinsip keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi . Patchwork memiliki keunikan pada perpaduan warna kain, motif kain, dan bentuk potongan (Melinda, 2020: 83). Seni tersebut dapat dibuat dalam berbagai produk yang diciptakan dari hasil pemikiran seseorang untuk dijadikan wirausaha yang menjanjikan, sehingga meningkatkan ekonomi karena produk lenan rumah tangga saat ini telah menjadi suatu kebutuhan.

Patchwork pertama kali ditemukan di Amerika oleh penduduk Eropa yang berpindah ke Amerika. Karena suhu di Amerika sangatlah dingin dan penduduk Eropa tidak dapat membuat tempat tinggal yang memadai maka mereka menggunakan sisa-sisa bahan kain untuk di tempelkan pada dinding atau sebagai selimut (Netty, 2022: 43-44).

Pada abad ke-19 para wanita mulai menemukan pola kombinasi dan bahan kain yang tepat untuk mengubah patchwork sebagai hiasan, bukan sekedar sebagai selimut Archenita & Liliwarti, 2020: 56). Dan seiring berjalannya waktu produk patchwork sudah semakin berkembang ke produk fashion salah satunya Purana. Purana bertempat di jalan Sindoro no.16 setiabudi, Jakarta. Nonit Respati, *founder* dan *creative director* Purana, membeberkan jika koleksinya kali ini terinspirasi dari kain perca miliknya yang sangat banyak. Purana berkolaborasi dengan Hakim Satriyo, seorang fotografer fashion, meluncurkan koleksi terbarunya untuk *Spring / Summer 2021*. Mengusung motif dan warna yang berani melalui potongan sederhana, jadilah 25 desain busana mulai dari kemeja, celana, setelan, blazer hingga gaun. Purana tetap mempertahankan jati dirinya yang fun dan colorful.

Alasan memilih patchwork adalah, sebagian ada yang mengetahui apa itu patchwork, tetapi rata-rata mereka tidak begitu tertarik dikarenakan desain, warna, dan model yang terlalu monoton. Melalui kategori fesyen patchwork, saya mengangkat permasalahan ini kedalam tugas seminar yang bertujuan agar patchwork bisa lebih dikenal dan lebih dihargai di mata masyarakat.

METODE

Metode yang akan dilakukan yaitu dengan metode kualitatif, metode ini dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya (Nugrahani, F, 2014) pendekatan metode yang berkaitan dengan sosiologi yang dipahami

sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya serta menganalisa obyek penelitian yang tampak, menggejala, dan menjadi realita dalam kehidupan sosial (Khoiruddin, 2014: 395). Seperti struktur dan stratifikasi social, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada diantara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada di dalamnya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di dalamnya, keadaan tingkat social, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan peradaban yang terdapat di dalamnya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Etnografi Digital sebagai salah satu metode pengambilan data yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ditengah kondisi pandemic Covid-19. Kondisi ini menyebabkan kegiatan penelitian mengalami keterbatasan untuk berinteraksi secara fisik dan tidak bisa melakukan wawancara tatap muka dengan responden secara langsung. Sehingga penelitian dengan pengambilan data yang bersifat daring serta menggunakan etnografi dalam proses penelitian, adalah alternatif teknik pengambilan data dan metode penelitian yang relevan dilakukan di masa pandemic Covid-19.

Wawancara Online kepada owner purana melalui media whatsapp. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam daripada data-data yang ada di internet.

Studi pustaka melalui Internet, ebook, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan patchwork, serta langsung dari brand purana.

Analisis data

1. Material

Material yang di digunakan dalam penelitian ini adalah kain perca

2. Teknik

Teknik yang digunakan adalah teknik surface design dan struktur design

3. Demografi

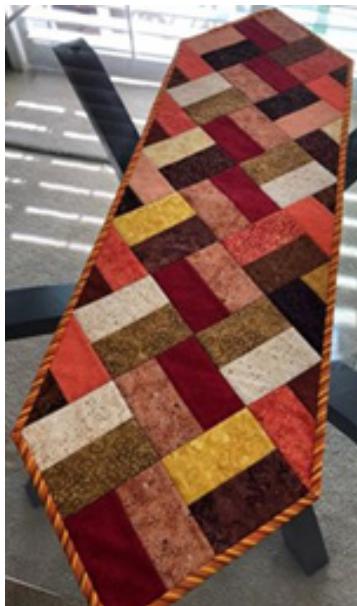
Penelitian dilakukan secara online, via whatsapp. Langsung kepada owner purana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patchwork atau kain perca adalah suatu metode menempelkan dan menjahit potongan kain perca diatas alas bidang kain. Metode ini menjadi suatu seni tersendiri karena aplikasi kain perca berarti merangkai potongan-potongan kain tersebut menjadi suatu bentuk gambar. Alas bidangnya dapat berupa kaos, kemeja, selimut, taplak dan lain-lain. Hasil jahitan ini akan membuat aplikasi menjadi suatu desain yang unik, karena bentuk jahitan akan sangat jelas terlihat sebagai teknik yang menyatukan sepotong kain di atas kain lainnya.

Umumnya kerajinan patchwork menggunakan sisa bahan limbah industri dan produk tekstil yang berupa sisa potongan kain atau biasa disebut kain perca. Walaupun terlihat sebagai barang yang tidak berharga, limbah kain perca dapat diubah menjadi barang-barang yang berguna dan bernilai ekonomis mengingat kain perca memiliki corak dan tekstur yang beragam dan dapat dipadukan menjadi kreasi yang berguna.

Termasuk sebagai unsur pelengkap interior rumah, seperti tirai, pengikat tirai (tassel), sarung bantal, sprei, selimut, kap lampu, tempat majalah,



Gambar .1 Penerapan patchwork Pada Taplak Meja

(Sumber : Dokumentasi Publik, 28 Juni 2021, 12.10)

alas piring, alas gelas, tempat tissue, tempat pakaian kotor, kantong gantung serba guna dan lain-lain.

Patchwork satu bentuk dapat memiliki daya tarik yang luar biasa dalam satu warna, dua warna atau lebih, penyusunan yang hati-hati dapat menghasilkan desain yang menarik secara keseluruhan (Reader's Digest, 1979:208).

Kerajinan *patchwork* sangat unik dan eksklusif, karena jarang sekali ditemukan *patchwork* dengan desain dan motif kain yang sama, kecuali ada pesanan dari pembeli. Nilai keunikan dari *patchwork* tersebut, terletak pada tingkat kesulitan desain, hal inilah yang membuat produk *patchwork* memiliki nilai sangat eksklusif.

Banyak cara kreatif bisa dilakukan desainer untuk menciptakan koleksi yang tetap trendi di salah satunya dengan mengolah kain sisa pembuatan pakaian atau kain perca, yang dipadupadankan teknik *fabric manipulation*. Hal itu seperti yang dilakukan Purana, label dalam



Gambar.2 Patchwork Kolaborasi Purana dan Hakim Satriyo

(Sumber: Dokumentasi Publik, 12 Juli 2021, 11.36)

negeri yang menggandeng fotografer Hakim Satriyo, untuk menggabungkan desain baju dari kain perca itu dengan karya seni fotografi kontemporer.

Bukti adanya tambal sulam menyatakan potongan-potongan kecil kain untuk membuat potongan yang lebih besar dan merajut lapisan kain tekstil menjadi satu telah ditemukan sepanjang sejarah. Kain perca digunakan oleh orang Mesir kuno untuk pakaian, dekorasi dinding, tirai dan furnitur mereka, dengan penggambaran tertua dari 5.500 tahun yang lalu (3.400 SM). Pekerjaan tambal sulam Tiongkok dimulai oleh kaisar Liu Yu dari Dinasti Liu Song. Potongan paling awal yang diawetkan berasal dari awal Abad Pertengahan, di mana antara lain menggunakan lapisan kain berlapis digunakan dalam konstruksi baju besi, hal ini membuat para prajurit tetap hangat dan terlindungi. Baju besi Jepang dibuat dengan cara yang sama.

Dengan menggunakan teknik ini, selimut mulai muncul di rumah tangga dari abad ke-11



Gambar 3 Tambal sulam Little Amsterdam
(Sumber: Dokumentasi Publik, 12 Juli 2021, 11.43)



Gambar 4. Patchwork dari kain perca
(Sumber: Dokumentasi Publik, 12 Juli 2021, 11.57)

hingga ke-13. Karena iklim Eropa menjadi lebih dingin sekitar waktu ini, insiden penggunaan selimut tempat tidur meningkat, dan dengan demikian mengembangkan praktik menghiasi kain sederhana melalui penciptaan pola dan desain, bersamaan dengan pengembangan quilting dekoratif. Tradisi membuat quilt dengan cara ini dibawa ke Amerika oleh para Pilgrims (Fajar, & Falah, 2022).

Amerika Serikat

Kain perca menikmati kebangkitan yang meluas selama Depresi Hebat sebagai cara untuk mendaur ulang pakaian usang menjadi selimut hangat. Bahkan potongan bahan yang sangat

kecil dan usang pun cocok untuk digunakan dalam kain perca, meskipun perajin saat ini lebih sering menggunakan kain katun 100% baru sebagai dasar desain mereka. Di AS, kain perca menurun setelah Perang Dunia II tetapi kembali dihidupkan selama dua abad Amerika. Dulu, merajut tangan sering dilakukan dalam kelompok di sekitar bingkai. Alih-alih quilting, lapisan terkadang diikat bersama secara berkala dengan potongan benang, sebuah praktik yang dikenal sebagai mengikat atau membuat simpul, dan yang menghasilkan "penghibur" (Fajar, & Falah, 2022)..

Kepopuleran

Survei Quilting in America tahun 2003 memperkirakan bahwa nilai total industri quilting Amerika adalah \$ 2,7 miliar. Pameran quilting internasional menarik ribuan pengunjung, sementara pameran kecil yang tak terhitung jumlahnya diadakan setiap akhir pekan di daerah setempat. Banyak komunitas quilting dunia maya yang aktif di web; buku dan majalah tentang subjek diterbitkan dalam ratusan setiap tahun; dan ada banyak guild dan toko quilting lokal yang aktif di berbagai negara. "Quilt Art" didirikan sebagai media artistik yang sah, dengan karya seni berlapis yang dijual seharga ribuan dolar kepada pembeli dan galeri perusahaan. Sejarawan selimut dan penilai selimut sedang mengevaluasi kembali warisan quilting tradisional dan selimut antik, sementara contoh yang luar biasa dari selimut antik dibeli dengan harga yang tinggi oleh kolektor dan museum. American Quilt Study Group aktif dalam mempromosikan penelitian tentang sejarah quilting (Fajar, & Falah, 2022).

Asia

Dalam selimut jahitan India menggunakan potongan kain kecil yang berbeda adalah sebuah seni. Ini dikenal sebagai Kaudhi di Karnataka. Selimut semacam itu diberikan sebagai hadiah untuk bayi yang baru lahir di beberapa bagian Karnataka. Suku Lambani memakai rok dengan kesenian tersebut.

Penjahitan kain perca juga dilakukan di berbagai bagian Pakistan, terutama di wilayah Sindh, di mana mereka menyebutnya selimut ralli. Pakistan terkenal di seluruh anak benua bahkan di barat. Selimut ini adalah bagian dari tradisi mereka dan dibuat oleh wanita. Sekarang ini mendapatkan pengakuan internasional meskipun mereka telah membuatnya selama ribuan tahun.

Teknik Patchwork

Teknik patchwork lahir sekitar abad ke-4 di negara Mesir. Teknik ini digunakan pada awalnya karena pada zaman dahulu pernah ada pabrik kain di Mesir yang kehabisan kain untuk pembuatan sebuah layar kapal laut, sehingga para pekerja akhirnya memutuskan untuk menyambung beberapa kain lagi untuk membentuk layar kapal. Karena bila membeli kain yang baru lagi akan mengeluarkan biaya yang cukup besar, itu sebabnya mereka menggunakan kain bekas yang berbeda-beda motifnya. Kain sambungan ini bisa dilihat pada kapal laut milik masyarakat Mesir di Thebes. Desain motif yang dapat digunakan pada teknik patchwork yaitu :

- a. *Diamonds*, merupakan bentuk belah ketupat yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentu motif permata
- b. *Shells*, merupakan susunan bentuk kerang.
- c. *Squares*, merupakan bentuk kotak-kotak yang satu dengan yang lainnya saling menyambung.
- d. *Crazy patchwork*, merupakan susunan dari bentuk-bentuk potongan motif kain yang tidak beraturan baik ukuran maupun warna



Gambar 5. Desain motif yang dapat digunakan pada teknik patchwork
(Sumber: Tanpa Sumber)

Pemilihan kombinasi dari kain perca yang akan digunakan dapat menjadi hal yang cukup sulit, melihat keterbatasan akan jenis, warna dan motif kain perca yang dimiliki. Umumnya para pengrajin menjalin kerjasama dengan penjahit pakaian sehingga kain perca yang didapat menjadi lebih bervariasi. Namun hal ini hanya sesuai dilakukan bila desain aplikasi diproduksi dalam jumlah kecil. Akan lain halnya bila pesanan datang dalam jumlah besar maka diperlukan kombinasi kain perca dengan jumlah yang cukup banyak untuk tiap jenis dan motif kain karena satu pola desain bisa diproduksi sekaligus dalam jumlah banyak dengan motif dan warna yang sama. Untuk menyiasatinya dapat memakai barang tak terpakai dari pakaian, taplak, sprei dan lain-lain dengan jenis kain dan motif yang serupa atau hampir sama (Nuraini & Falah, 2022). Paduan warna yang harmonis patut menjadi pertimbangan pertama saat memilih kain perca. Ada kalanya suatu desain aplikasi yang unik akan terlihat kurang menarik karena tidak menggunakan kombinasi warna yang tepat. Ada beberapa jenis kombinasi warna dasar yang dapat dijadikan panduan saat menentukan kombinasi warna, antara lain kombinasi warna *primary, secondary, tertiary, analogus, split complementary, rectangle (tetradic), square color scheme* (Muslimah & Falah, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan penganalisaan akan permasalahan eksistensi teknik patchwork serta penerapannya pada produk fashion dalam pembahasan dan perancangan akan karya, maka akan

dikemukakan dalam laporan penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai Eksistensi Teknik Patchwork Serta Penerapannya Pada Produk Fashion yaitu, kain perca dalam satu bentuk dapat memiliki daya tarik yang luar biasa dalam satu warna, dua warna atau lebih, penyusunan yang hati-hati dapat menghasilkan desain yang menarik secara keseluruhan.

Patchwork pertama kali ditemukan di Amerika oleh penduduk Eropa yang berpindah ke Amerika. Karna suhu di Amerika sangatlah dingin dan penduduk eropa tidak dapat membuat tempat tinggal yang memadai maka mereka menggunakan sisa-sisa bahan kain untuk di tempelkan pada dinding atau sebagai selimut.

Pemilihan bahan tekstil yang memiliki corak dan warna yang sesuai dengan desain yang akan dibuat, pemilihan kombinasi dari kain perca yang akan digunakan dapat menjadi hal yang cukup sulit, melihal-hal keterbatasan akan beroperasi, warna dan motif kain perca yang dimiliki. Bahan dan alat yang dipergunakan untuk teknik patchwork yang cocok dipergunakan untuk pembuatan produk kriya tekstil dengan teknik patcwork , yaitu bahan utama berupa kain katun, karena kain katun merupakan salah satu kain yang mudah dibentuk .

Walaupun terlihat sebagai barang-barang yang tidak berharga, limbah kain perca dapat diubah menjadi barang-barang yang berguna dan bernilai ekonomis mengingat kain perca memiliki corak dan tekstur yang beragam dan dapat dipadukan menjadi kreasi yang berguna termasuk sebagai unsur pelengkap interior rumah, seperti; tirai, pengikat tirai, sarung

bantal, sprei, selimut, kap lampu, tempat majalah, sayangnya piring, sayangnya gelas, tempat tissue, tempat pakaian kotor, kantong gantung serba guna dan lain-lain. Seperti yang dilakukan oleh purana, berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, nonit respati, founder dan creative director purana, memberitahu jika koleksinya kali ini terinspirasi dari kain perca miliknya yang sangat banyak.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J. (2008). *The Art of Creative Thinking*. Yogyakarta: Golden Books.
- Archenita, D., Sari, D., & Liliwarti, L. (2020). Peningkatan Nilai Ekonomis Perca Dengan Teknik Patchwork. *Jurnal Abdimas: Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 55-58.
- Fajar, E. A., & Falah, A. M. (2022). Explore Embroidery And Weaving Tapestry With Shibori Techniques On Outer Ready To Wear Clothing. *Cultural Arts International Journal*, 2(2).
- Fatati, Muarifah. (2015). Kualitas Blazer Dengan Hiasan Teknik Patchwork. (Skripsi) Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348-361.
- Mahardika, D. A., & Karmila, M. (2020). Eksplorasi Patchwork Motif Gajah sebagai Decorative Trims pada Jaket Wanita. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 76-84.
- Malinda, P. (2020). Penerapan Patchwork dan Payet pada Busana Pesta Malam dengan Tema Vie Ancienne. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 82-90.
- Muslimah, H. N., & Falah, A. M. (2022). Oversized Boyfriend Blazer sebagai Alternatif Gaya Hidup Fashionable. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3), 289-296.
- Netty, N. J. (2022). Pengembangan Patchwork Bed Cover Kolaborasi Ornamen Ying Yang China dan Pengeret-Eret Karo: Development Of Patchwork Bed Cover Collaboration Of Chinese Ying Yang Ornaments And Karo Drug. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 2(2), 42-53.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 162-169.
- Septi, Asmorini. (2013). Hasil Jadi Sajadah Dengan Menggunakan Teknik Patchwork Bagi Mahasiswa D3 Tata Busana Angkatan 2012 Melalui Pelatihan. Universitas Negeri Surabaya. *Tata Busana*: 2(3), 118-124.
- Tati, Indahyani. (2010). Sukses Mengembangkan Desain Seni Dan Kerajinan Menjahit Aplikasi Berbahan Dasar Limbah Kain (Kain Perca) Bagi Industri Rumah Tangga. Binus. *Humaniora*: 1(2), 431-444.